

## STUDI DESKRIPSI TRADISI “KA TODO” SEBAGAI SARANA KOHESI SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA PAUTOLA KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN NAGEKEO

**Mariana Indriani Wuda**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

E-mail: [wudaindriani@gmail.com](mailto:wudaindriani@gmail.com)

### ABSTRAK

*Ka Todo berarti sebuah perjamuan bersama, dengan bahan perjamuan yang diambil dari panen yang sudah petani kumpulkan di rumah atau lumbung masing-masing, sebagai persembahkan tanda syukur kepada wujud tertinggi dan leluhur. Jadi Ka Todo sesungguhnya merupakan upacara syukur panen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan nilai-nilai budaya, dan fungsi sosial dari tradisi Ka Todo sebagai sarana kohesi sosial. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana Upacara “Ka Todo” Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo? Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Upacara “Ka Todo” Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan data skunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah Teknik Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah data deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerja sama antar masyarakat dalam pelaksanaan tradisi “Ka Todo” dan pengadaan bahan untuk upacara tradisi “Ka Todo” yaitu Tanggung jawab Seluruh masyarakat adat: mereka berperan dalam mendukung dan menjaga kelangsungan tradisi serta berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Keempat ana susu merupakan pelaku utama yang memimpin acara tradisi. Tugas mereka termasuk melaksanakan ritual pembukaan, meminta izin kepada leluhur, dan mengatur jalannya acara. Mereka memastikan semua persiapan dan pelaksanaan acara berjalannya lancar, termasuk koordinasi dan penyediaan perlengkapan tradisi. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling mendukung untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan acara tradisi “Ka Todo”.*

**Kata Kunci :** Tradisi Ka Todo, Kohesi, Sosial, Masyarakat, Desa Pautola

### ABSTRACT

*Ka Todo means a communal banquet, with ingredients taken from the harvest that farmers have collected in their respective homes or barns, as an offering of gratitude to the highest beings and ancestors. So Ka Todo is actually a harvest thanksgiving ceremony. This research aims to describe the process of implementing cultural values and the social function of the Ka Todo tradition as a*

*means of social cohesion. The problems in this research are (1) How the "Ka Todo" Ceremony Affects the Life of the Community of Pautola Village, Keo Tengah District, Nagekeo Regency? The aim of this research is to find out how the "Ka Todo" ceremony affects the lives of the people of Pautola Village, Keo Tengah District, Nagekeo Regency. The types of data taken in this research are qualitative data and secondary data. The techniques used in collecting this data are Interview and Documentation Techniques. The data analysis technique used in collecting this data is descriptive and qualitative data. The research results show that cooperation between communities in implementing the "Ka Todo" tradition and procuring materials for the "Ka Todo" tardisi ceremony is the responsibility of all indigenous communities: they play a role in supporting and maintaining the continuation of the tradition and participate in its implementation. The four milk children are the main actors who lead the traditional event. Their duties include carrying out the opening ritual, asking permission from the ancestors, and organizing the course of the event. They ensure that all preparations and implementation of the event run smoothly, including coordination and provision of traditional equipment. Each party has roles and responsibilities that support each other to ensure the smoothness and success of the traditional "Ka Todo" event.*

**Keywords:** *Ka Todo Tradition, Cohesion, Social, Community, Pautola Village.*

## **PENDAHULUAN**

Nagekeo adalah nama sebuah Kabupaten yang terbentuk pada tanggal 8 Desember 2006, yang terletak di Flores tengah diantara Kabupaten Ngada dan Kabupaten Ende. Masyarakat yang mendiami Kabupaten Nagekeo terdiri dari sub etnis. Mereka memiliki beraneka ragam upacara adat yang masih dilestarikan secara baik oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah upacara yang berkaitan dengan *Ka Todo* (syukur panen). *Ka Todo* merupakan upacara syukur panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Pautola. Upacara ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan juli.

Tradisi secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah di lakukan sejak lama dan terus-menerus,

dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat (Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 1, Februari 2019).

Dalam konteks upacara *Ka Todo* berarti sebuah perjamuan bersama, dengan bahan perjamuan yang diambil dari panen yang sudah petani kumpulkan di rumah atau lumbung masing-masing, sebagai persembahan tanda syukur kepada wujud tertinggi dan leluhur. Jadi *Ka Todo* sesungguhnya merupakan upacara syukur panen. Dan *Ka Ngagha* dalam konteks ritual adat berarti sebuah

perjamuan syukuran karena para petani sudah selamat atau luput dari gangguan hama dan penyakit.

Dalam Upacara *Ka Todo* terdapat suatu tarian tradisional yang disebut *Sepa Api* yang merupakan puncak dari upacara *Ka Todo* (Syukuran Panen). "*Sepa Api*" tendang bara api adalah sebuah ritual tendang bara api dari tempurung kelapa yang dibawa oleh keempat anak susu 3 (Kepala suku). Dari ke-empat anak susu (Kepala suku) Masing-masing membawa 7 tempurung kelapa.

## METODE

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian ini dilakukan hanya bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang Studi Deskripsi Tradisi *Ka Todo* Sebagai Sarana Kohesi Sosial Masyarakat Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang dilakukan di Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo dengan :

#### a. Observasi

Observasi (pengamatan lapangan) merupakan suatu teknik

pengumpulan data yang berdasarkan pada penelitian tinjauan dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan Studi Deskripsi Tradisi *Ka Todo* Sebagai Sarana Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan sejumlah responden yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan pedoman wawancara.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendukung pelaksanaan tentang Studi Deskripsi Tradisi *Ka Todo* Sebagai Sarana Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Desa Pautola, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.

### Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan, wawancara, Observasi dan dokumen yang telah dilakukan. Pengolahan data dalam penelitian menurut Milles dan Huberman (2007, 16- 19) dilakukan dengan 4 (empat) tahap, yaitu :

1. Pengumpulan data (field Note); peneliti mencatat semua data secara

- obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.
2. Reduksi data; diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
  3. Sajian data; adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
  4. Kesimpulan/Vertifikasi data; didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah “*Ka Todo*”

Sejarah awal pembentukan “*Ka Todo*” di Desa Pautola merupakan bagian penting dari perjalanan panjang masyarakat setempat dalam membangun identitas sosial dan budaya mereka. “*Ka Todo*” atau aturan adat ini tumbuh dari nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka, dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Berikut garis besar sejarah awal pembentukan “*Ka Todo*” di Desa Pautola:

Pembentukan “*Ka Todo*” dimulai pada masa leluhur, di mana para pendiri desa menetapkan batas-batas tanah adat dan mengatur pembagian lahan di antara anggota

suku. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa tanah adalah warisan dari leluhur yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara adil. Setiap keluarga atau suku diberi tanggung jawab untuk menjaga tanah yang diwariskan kepada mereka, sekaligus mempertahankan adat-istiadat yang menyertainya.

Dalam proses pembentukan “*Ka Todo*”, para tetua adat atau pemimpin suku memiliki peran kunci. Mereka dianggap sebagai perantara antara masyarakat dan leluhur, serta bertanggung jawab dalam merumuskan aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan adat diturunkan berdasarkan garis keturunan dan kepercayaan masyarakat kepada individu yang dianggap bijak dalam menjaga keseimbangan sosial.

Setelah batas-batas tanah dan struktur sosial ditetapkan, hukum adat mulai disusun untuk mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hukum adat ini mencakup aturan dalam hal pembagian lahan, cara bercocok tanam, penyelesaian konflik, hingga tata cara dalam pernikahan dan kematian. Semua aturan ini berakar dari keyakinan bahwa keharmonisan dengan alam dan sesama manusia harus dijaga untuk kelangsungan hidup bersama.

Pembentukan “*Ka Todo*” juga diperkaya dengan serangkaian ritual dan upacara adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pautola. Upacara-upacara ini dianggap

sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam, serta sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Upacara seperti penting (upacara syukur tahunan) atau tolo (upacara tolak bala) menjadi bagian penting dari “*Ka Todo*”.

Proses pembentukan “*Ka Todo*” dilakukan melalui musyawarah adat yang melibatkan seluruh anggota komunitas, terutama para tetua dan pemimpin adat. Keputusan yang diambil dalam musyawarah ini dianggap sakral dan mengikat bagi seluruh masyarakat. Dengan cara ini, “*Ka Todo*” terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi pedoman yang mengatur tata cara hidup masyarakat Pautola.

Secara keseluruhan, sejarah pembentukan “*Ka Todo*” di Desa Pautola merupakan proses yang melibatkan perjalanan panjang dalam membangun aturan sosial, menjaga harmoni dengan alam, serta menghormati warisan leluhur. Hingga saat ini, “*Ka Todo*” tetap menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat desa Pautola.

### **Suku-Suku Yang Terlibat Dalam Acara “*Ka Todo*”**

Upacara “*Ka Todo*” Pautola adalah tradisi yang dilakukan oleh 2 suku yaitu suku Pau dan suku Toda.

Setiap suku memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan upacara ini, dengan unsur-unsur budaya yang khas dan nilai-nilai spiritual yang

dijunjung tinggi. Upacara ini seringkali melibatkan elemen komunitas, kerjasama, dan penghayatan terhadap alam.

Dari kedua suku tersebut, dalam acara “*Ka Todo*”, suku Pau membawakan acara Jetu dan Daka Ana. dan dari suku Toda membawakan acara Ndera. Sedangkan acara yang tersisa seperti Tanya tali, *sepa api*, *oa api*, *belewo*, tarik perut anjing dan *papa todi* merupakan kedua suku merayakan bersama-sama.

Dalam acara *Ka Todo*, kegiatan seperti *Ka Pale Mbue*, , dan *Ka Todo Pale* biasanya melibatkan partisipasi aktif dari keempat anak susu bersama para istri mereka. *Ka Pale Mbue* merupakan ritual atau kegiatan yang berhubungan dengan penyambutan atau pengucapan syukur, seringkali melibatkan doa dan persembahan. *Tarian Daka ana* melibatkan tarian atau nyanyian yang menggambarkan budaya dan tradisi lokal, serta menciptakan suasana kebersamaan. Dan *Ka Todo Pale* merupakan sebuah upacara yang melibatkan persiapan dan pengaturan untuk acara yang lebih besar, di mana seluruh komunitas berpartisipasi.

Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya menonjolkan peran anak susu dan istri, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggota komunitas

### **Tahap Pelaksanaan Tradisi “*Ka Todo*”**

#### **a. Pembentukan Panitia**

Pembentukan panitia tradisi “*Ka Todo*” merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan kelancaran acara, agar acara tersebut dapat berjalan dengan baik.

#### Rapat Pembentukan Panitia



(Sumber: Peneliti Tahun 2024)

Gambar diatas menjelaskan tentang rapat pembentukan panitia untuk melaksanakan acara tradisi “*Ka Todo*” yang dilakukan oleh bapak-bapak dan “*ana susu*”. Rapat ini dilakukan di tengah kampung karena di rumah adat atau “*sa’o mere*” tempatnya terlalu kecil dan tidak bisa memuat banyak orang, dan untuk memperlancar rapat tersebut, keempat “*ana susu*” sepakat memilih tempat rapat di tengah kampung dengan menggunakan alas tikar dan dipimpin oleh keempat “*ana susu*”.

Dalam rapat diatas keempat “*ana susu*” membahas acara tradisi “*Ka Todo*” agar acara tradisi “*Ka Todo*” dapat terlaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tradisi, dan melibatkan semua pihak-pihak yang terkait dalam proses persiapan dan pelaksanaan.

#### b. Penentuan Tujuan Acara Tradisi “*Ka Todo*”

Penentuan tujuan acara tradisi “*Ka Todo*” merupakan langkah kunci dalam perencanaan agar acara “*Ka Todo*” dapat dilaksanakan dengan lebih terencana dan efektif, memberikan manfaat maksimal bagi seluruh masyarakat. Desa Pautola, seperti halnya dalam banyak tradisi adat. Biasanya ditentukan berdasarkan kebutuhan budaya atau keagamaan masyarakat setempat. Beberapa tujuan dalam acara tradisi “*Ka Todo*” yaitu:

##### a. Syukur atas hasil bumi

Salah satu tujuan umum adalah untuk bersyukur atas keberhasilan panen atau hasil alam. Acara “*Ka Todo*” menjadi bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan roh nenek moyang atas berkah yang diterima.

##### b. Mempererat hubungan sosial

Acara tradisional sering digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antar warga desa, membangun solidaritas sosial, dan mengingatkan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bersama.

##### c. Pelestarian budaya

Tujuan adalah sebagai upaya melestraikan tradisi dan budaya leluhur agar tidak hilang oleh pengaruh zaman.



Acara “*Ka Todo*” biasa menjadi ajang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penentuan tujuan ini biasanya dilakukan melalui musyawarah antara tokoh adat, tetua desa, dan melibatkan masyarakat umum agar acara tersebut relevan dengan kebutuhan dan kepercayaannya ada di Desa Pautola.

### Tahap Persiapan

#### a. Menyusun Jadwal Kegiatan

Menyusun jadwal kegiatan untuk acara “*Ka Todo*” adalah langkah penting untuk memastikan semua aktivitas terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Dengan jadwal yang jelas, semua anggota panitia dan peserta dapat memahami kapan dan di mana mereka perlu hadir, serta apa yang harus dilakukan. “*Ritual Ka Todo*” di laksanakan pada:

1. Hari/Tanggal :Minggu,  
28 Juli 2024
2. Jam : 19 – 09 Pagi
3. Tempat :Kampung Adat  
Pautola

#### b. Lokasi Acara

Memilih dan menentukan lokasi acara “*Ka Todo*” adalah salah satu langkah penting dalam perencanaan. Lokasi yang tepat dapat memengaruhi kesuksesan dan kenyamanan acara. Pilih lokasi yang mendukung tema

acara. Suasana yang sesuai dapat meningkatkan pengalaman masyarakat setempat dan masyarakat dari luar dan menciptakan momen berkesan. Lokasi yang akan melaksanakan ritual adat “*Ka Todo*” yaitu di Kampung adat Pautola berikut ini gambar lokasi acara:



(  
Sumber: Peneliti Tahun 2024)

Gambar diatas menjelaskan tentang lokasi yang akan dipakai pada saat acara tradisi “*Ka Todo*” berlangsung. Lokasi ini sangat luas dan bisa dipakai banyak orang, baik orang dewasa maupun orang muda.

### Promosi

#### a. Menginformasikan Kepada Masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat dalam konteks acara “*Ka Todo*” berarti menyampaikan informasi tentang acara tersebut kepada masyarakat dan orang luar agar dapat mengikuti acara tersebut.

#### b. Menggunakan Media Sosial

Menggunakan media sosial dalam konteks acara “*Ka Todo*” berarti memanfaatkan platform-platform digital untuk

menyebarkan informasi dan berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan audiens untuk memberikan komentar, menyukai, dan berbagi informasi tentang acara, sehingga menciptakan interaksi yang lebih aktif.

Dengan memposting informasi secara berkala, panitia dapat mengingatkan masyarakat tentang tanggal dan waktu acara, serta memberikan update mengenai perubahan atau detail tambahan. Selama acara, media sosial dapat digunakan untuk memberikan update langsung, seperti foto dan video kegiatan, sehingga orang yang tidak dapat hadir tetap merasa terlibat.

## **Pelaksanaan**

### **a. Mengorganisir Acara Sesuai Jadwal**

Memastikan bahwa setiap kegiatan dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan, sehingga acara berjalan sesuai rencana, dengan mengikuti jadwal, potensi keterlambatan dapat diminimalkan, dan acara dapat berlangsung dengan lancar. Setiap anggota panitia harus melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Hal ini membantu dalam pengelolaan tugas dan tanggung jawab dan juga

memerlukan komunikasi yang baik antar anggota panitia, agar semua orang tahu apa yang harus dilakukan dan kapan.

Setiap kegiatan harus dilakukan dalam urutan yang telah ditentukan, misalnya, pembukaan, pertunjukan, dan penutupan. Ini membantu menjaga alur acara yang teratur. Selama acara, penting untuk memonitor waktu agar setiap kegiatan tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan.

Acara tradisi "*ka todo*" di Desa Pautola biasanya diorganisir oleh masyarakat setempat, khususnya oleh kelompok adat atau lembaga tradisional desa tersebut. Proses penyelenggaraan acara ini melibatkan partisipasi dari tokoh adat, pemuda-pemudi desa, dan kadang-kadang juga dibantu oleh pemerintah desa atau instansi terkait yang mendukung pelestarian budaya. "*Ka todo*" sendiri merupakan salah satu bentuk upacara adat yang dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti syukuran hasil bumi atau sebagai bagian dari ritual keagamaan dan kebudayaan. Sebagai bagian dari tradisi, peran komunitas sangat penting dalam menjaga keberlangsungan acara ini.

### **b. Memastikan Semua Kebutuhan Logistik Tersedia**



Berarti mengelola dan menyiapkan semua sumber daya yang diperlukan untuk kelancaran acara "*Ka Todo*". Kebutuhan logistik mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan acara, dari awal hingga akhir. Dengan memastikan semua kebutuhan logistik tersedia, panitia dapat menciptakan pengalaman yang lancar dan menyenangkan bagi peserta acara "*Ka Todo*", serta meminimalisir potensi masalah yang dapat mengganggu jalannya acara. Dalam tahapan ini yang harus dipersiapkan adalah kayu api, tempurung, dengan bahan makanan. Bahan makanan yang harus dipersiapkan yaitu beras dengan kacang nasi.

#### **Penampilan**

##### **a. Pertunjukkan Acara "*Ka Todo*"**

Pertunjukan yang baik dapat melibatkan penonton, meningkatkan antusiasme dan interaksi selama acara. Dukungan dan apresiasi dari penonton dapat memberikan motivasi bagi anak-anak muda.

Dalam pelaksanaan upacara adat "*Ka Todo*" segala sesuatu harus dipersiapkan secara matang untuk memastikan kelancaran dan kesakralan acara.

#### **Tahapan Pelaksanaan Acara "*Ka Todo*"**

"*Ka Todo*" merupakan sebuah pesta, didalamnya terdapat perjamuan

dan pelbagai tarian serta permainan yang berlangsung sepanjang malam hingga pagi hari. Dalam pelaksanaan upacara "*Ka Todo*" di bagi dalam dua kegiatan yaitu pagi dan malam.

##### **a. Upacara Pada Malam Hari : "*Ka Todo Mbue*" atau Makan Nasi Kacang**

"*Ka Todo Mbue*" merupakan perjamuan khusus yang dibuat oleh para "*ana susu*". Mereka mewakili para petani menyampaikan puji syukur kepada leluhur dan wujud tertinggi yang telah menganugerahkan hasil kepada manusia. Istri para *ana susu* mewakili para petani menghantar nasi ke rumah adat. Keempat orang (4 *Ana Susu*) turun dari rumah pokok "*Sao Mere*" Kepala Suku Pau dengan perlengkapan berupa tikar (*tee*), bere berisi beras mentah, berpakaian adat. Keempat "*ana susu*" turun menuju halaman rumah ritual ("*Sao Enda*") dan langsung membentangkan tikar. Keempatnya pun duduk di tikar yang terbentang. Para istri "*ana susu*" menyusul datang membawa makanan berupa nasi, daging ayam (hambar/tanpa garam) dan tuak/moke, beserta perlengkapan makan berupa "*tepa*" (alat makan yang terbuat dari daun lontar), "*moku*" (tempat minum yang terbuat dari bambu),

menghidangkan makanan yang dibawa untuk suami mereka masing-masing. Selanjutnya keempat “*ana susu*” makan makanan yang dihidangkan istri mereka. Selesai makan, peralatan makan diambil oleh masing-masing istri dan dibawa ke rumah mereka masing-masing dan segera kembali untuk melanjutkan ritual berikutnya. “*Ka Todo Mbue*” atau Makan Nasi Kacang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

#### **Ka Todo Mbue atau Makan Nasi Kacang**



(sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Gambar diatas menjelaskan tentang ritual makan nasi kacang atau “*ka todo mbue*”, yang dilakukan oleh anak susu beserta istrinya. Ritual ini merupakan ritual yang memiliki makna atau simbolis yang dalam, dan biasanya dilakukan pada awal upacara.

Ritual “*ka todo mbue*” atau makan nasi kacang merupakan symbol dari rasa syukur terhadap hasil bumi, khususnya hasil pertanian dan kekayaan alam

yang telah diberikan oleh Tuhan atau Roh nenek moyang kepada masyarakat. Nasi kacang dianggap sebagai makanan yang mengandung makna keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

#### **b. Nggo Damba atau Gong Gendang**

Gong gendang merupakan alat yang sacral, karena keduanya merupakan symbol ibu dan bapa atau leluhur. Gong disebut ‘*Ine Nggo*’ dan gendang disebut ‘*Bapa Damba*’. Pemukulan gong gendang pada upacara tradisi “*Ka Todo*” memiliki arti dan makna yang sangat penting. Pertama, pemukulan tersebut bertujuan memanggil dan menghimpun semua masyarakat (*wuku liwu*) untuk segera berkumpul di depan rumah adat. Kedua, pemukulan tersebut bertujuan selain untuk meramairiahkan suasana upacara, ia juga bertujuan memuji dan meluhurkan leluhur dan wujud tertinggi. Gong gendang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

#### **Gong Gendang**



(sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Gong gendang merupakan salah satu elemen penting dalam upacara adat “ka todo” yang dilaksanakan di Desa Pautola. Gong dan gendang bukan hanya alat music, tetapi juga dianggap memiliki nilai spiritual yang sangat penting dalam budaya “ka todo”. Dalam acara “ka todo” gong dan gendang berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat, agar semua masyarakat dapat berkumpul di lokasi acara.

**c. Daka Ana atau Menolong Ana**

Merupakan tarian yang dipentaskan untuk mengenang kembali pengalaman perang merebut serta mempertahankan wilayah tanah persekutuan. Pada zaman sekarang syairnya lebih fleksibel, diadaptasikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Makananya beralih dari upaya membangkitkan rasa patriotism kepada upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan untuk memperhatikan dan mempertahankan tradisi leluhur. Meskipun demikian nada syukur dan permohonan tetap menjadi nuansa utama dalam deretan syair. Daka Ana atau Menolong Anak dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Daka Ana atau Menolong Anak**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian “Daka Ana” dalam acara tradisi “Ka Todo” di Desa Pautola adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang melibatkan gerakan tarian khas yang biasanya ditampilkan dalam rangkaian upacara atau perayaan adat. Tarian ini memiliki nilai simbolis yang erat kaitannya dengan filosofi masyarakat setempat dalam menjaga hubungan antar generasi, serta mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak yang menjadi bagian dari Masyarakat

Dalam tradisi “Ka Todo,” yang sering kali berfokus pada penghormatan terhadap anak-anak dan generasi muda, tarian Daka Ana berfungsi sebagai simbol perlindungan. Tarian ini menggambarkan usaha orang dewasa dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Tarian ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan cerita atau mitos-mitos lokal

yang mengandung ajaran moral dan budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Gerakan dan irama tarian mengandung makna yang berkaitan dengan harmoni antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga tradisi dan adat istiadat.

Secara keseluruhan, tarian “*Daka Ana*” dalam tradisi “*Ka Todo*” di Desa Pautola berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya yang mendalam, mempererat hubungan sosial, dan mendidik anak-anak untuk memahami dan melestarikan tradisi budaya mereka. Tarian ini menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

#### d. Ndera atau Tandak

Merupakan tarian sosial yang dikenal umum oleh masyarakat Keo Tengah. Tapi pada upacara “*Ka Todo*” Ndera dipentaskan secara khusus untuk meramaikan suasana pesta panen. Syair-syairnya merupakan ekspresi dengan moral dan filosofis yang di ungkapkan secara spontan oleh masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut menjadi salah satu bentuk pendidikan dan pembentuk suara hati serta control sosial dalam kehidupan bersama. Didalamnya terkandung dimensi sosial, moral, dan religious yang sangat bermanfaat bagi terciptanya

keharmonisan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Tarian Tandak dapat dilihat pada gambar berikut ini :

#### Ndera atau Tarian Tandak



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian Tandak atau *Ndera* merupakan bentuk ekspresi seni yang memiliki tujuan untuk menyambut, menghormati, dan mempererat hubungan antara sesama anggota masyarakat, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam yang dipercaya memberi keberkahan. Dalam konteks *Ka Todo*, yang biasanya merujuk pada acara adat atau ritual tertentu, tarian ini menjadi bagian penting yang melambangkan hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Tandak memiliki gerakan yang dinamis, dengan langkah-langkah yang penuh semangat dan irama yang mengiringinya. Penari yang melakukan tarian ini biasanya mengenakan pakaian tradisional lengkap dengan aksesoris adat. Tarian ini sering melibatkan banyak penari yang

bergerak bersama, menciptakan harmoni dan kekompakan.

Dalam “*Ka Todo*”, Tandak bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki tujuan simbolik. Tarian ini dianggap sebagai bentuk persembahan kepada roh nenek moyang atau entitas spiritual lainnya, serta sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi dan berkah kehidupan. Keberadaan tarian ini juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Tarian Tandak menjadi jembatan antara generasi muda dan tua dalam menjaga kelestarian budaya. Setiap gerakan dan irama yang dilakukan dalam tarian ini mengandung pelajaran hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tarian ini juga menjadi media bagi masyarakat untuk menunjukkan identitas budaya mereka kepada dunia luar.

Secara keseluruhan, tarian Tandak dalam acara “*Ka Todo*” di desa Pautola bukan hanya sekadar sebuah pertunjukan seni, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

**e. Jetu (Tanah yang sudah digali untuk ditanami benih)**

Tarian” *Jetu*” artinya tanah yang sudah digali untuk ditanami benih. Tarian” *jetu*” merupakan sebuah tarian mengelilingi api unggun dengan arah yang berlawanan yang bertujuan agar penarinya tidak saling bertabrakan saling melantunkan syair yang mengiringi tarian tersebut. syair-syair menggambarkan upaya para petani dalam mengerjakan serta menjaga ladang dari serangan ham, selain itu juga menggambarkan kebanggaan dan kegembiraan para petani atas ladang yang subur dan panen yang berlimpah ruah. Jetu dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Jetu atau Tanah yang sudah digali untuk ditanami benih**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian “*Jetu*” (atau dikenal juga dengan istilah “Tanah yang Sudah Digali untuk Ditanami Benih”) merupakan bagian dari tradisi “*Ka Todo*” di desa Pautola. Tarian ini memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan pertanian dan siklus alam yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Dalam



konteks budaya desa Pautola, “*Jetu*” bukan hanya sekadar tarian, melainkan juga bagian dari ritual dan simbol yang menggambarkan proses dan harapan akan hasil bumi yang baik.

Makna dan Symbolisme Tarian “*Jetu*” mengandung makna mendalam terkait dengan kehidupan bertani dan interaksi manusia dengan alam. “*Jetu*” itu sendiri merujuk pada tanah yang sudah digali atau lahan yang sudah disiapkan untuk ditanami benih. Dalam tarian ini, gerakan-gerakan penari menggambarkan proses persiapan tanah untuk bercocok tanam, sebuah simbol kesuburan dan harapan akan hasil yang melimpah. Ritual ini memiliki arti penting sebagai bentuk rasa syukur atas tanah yang subur dan sebagai doa agar hasil pertanian yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan memberi keberkahan.

Hubungan dengan Tradisi “*Ka Todo*” Dalam acara tradisi “*Ka Todo*”, yang sering kali melibatkan upacara adat atau ritual untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dari para leluhur, tarian *Jetu* memiliki fungsi sebagai bentuk persembahan kepada alam dan roh nenek moyang. Tarian ini menjadi bagian dari upaya untuk menjaga keseimbangan antara

manusia dan alam serta untuk memastikan hasil pertanian yang melimpah. “*Ka Todo*” itu sendiri biasanya merupakan acara yang melibatkan banyak aspek kehidupan, termasuk pertanian, dan tarian “*Jetu*” menjadi salah satu cara untuk menyatukan unsur-unsur alam dan budaya.

Simbol Kehidupan dan Kesejahteraan Tarian ini juga menggambarkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan alam atas segala berkah yang telah diberikan, termasuk tanah yang subur, air yang cukup, dan hasil pertanian yang melimpah. Bagi masyarakat desa Pautola, keberhasilan dalam bertani sangat dihargai, dan melalui tarian ini, mereka berharap agar hasil pertanian mereka selalu diberkahi dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh komunitas.

Secara keseluruhan, Tarian “*Jetu*” dalam “*Ka Todo*” di desa Pautola adalah bentuk penghormatan terhadap alam dan siklus kehidupan. Tarian ini menjadi simbol harapan dan doa masyarakat agar hasil pertanian mereka selalu subur, serta mencerminkan keterkaitan antara manusia dan alam yang sangat dihargai dalam tradisi mereka.

**f. Bele Wo atau Poji Kodi (Ikat Kepala)**

Tarian ini dipentaskan oleh dua kelompok penari. Sementara



menginjak-injak bara api mereka mengucapkan kata-kata sinisme untuk mengejek lawanya. Kata-kata tersebut merupakan ekspersi kejantanan dan keperkasaan kelompoknya masing-masing “*sira mena mai rago talo ana kami*” artinya kamu yang dari timur tidak mampu menangkap atau membawa anak kami. Demeikian pun dengan orang yang dari barat “*sira rade mai*” ‘*belu lelu*’ adalah sindiran dan penghinaan atas kekuatan musuh yang lemah dan tak berdaya.

Perang kata-kata akan berakhir dengan satu kata sepakat atau perjanjian yang mengikat dan mewajibkan kedua belah pihak. Sesungguhnya terdapat makna ganda dalam tarian “*belewo*”. Pertama, berhubungan dengan keperkasaan seorang pahlawan dalam perang mempertahankan tanah persekutuan dari agresi musuh. Ikat kepala (*poji*) daun lontar (*kodi*) sebagai symbol mahkota kemenangan dan kekuasaan. Kedua, menggambarkan perdebatan yang terjadi ketika berlangsungnya urudan adat perkawinan. “*Belewo*” dapat dilihat pada gambar berikut ini :

### Belewo atau Poji Kodi (Ikat Kepala)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian “*Belewo*”, atau yang dalam bahasa setempat sering disebut sebagai Ikat Kepala, adalah salah satu bagian penting dalam acara tradisi “*Ka Todo*” di desa Pautola. Tarian ini memiliki makna simbolik yang dalam, terkait dengan nilai-nilai budaya, kehormatan, dan identitas masyarakat desa tersebut. Tarian “*Belewo*” tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarat dengan makna yang melibatkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Makna dan Simbolisme “*Belewo*” Kata “*Belewo*” berasal dari istilah lokal yang merujuk pada ikat kepala atau kain yang digunakan untuk mengikat kepala. Dalam konteks tarian ini, Ikat Kepala melambangkan kehormatan, martabat, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Ikat kepala yang digunakan dalam tarian ini biasanya terbuat dari kain tradisional yang dihias dengan motif khas dan simbol-simbol

budaya tertentu, menggambarkan status sosial dan hubungan dengan leluhur.

Tarian “*Belewo*” atau Ikat Kepala dalam acara “*Ka Todo*” di desa Pautola adalah sebuah ritual budaya yang sarat makna. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat. Melalui tarian ini, masyarakat Pautola berharap untuk menjaga keseimbangan spiritual, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak lama.

**g. Ade Tadi atau Tanya Tali**

Tanya tali atau “*Ade Tadi*” merupakan tarian yang mirip dengan Jetu, tetapi tarian ini tidak mengelilingi api unggun. Tadi atau Tali merupakan symbol dari segala tanaman yang disimbolkan dalam syair.

Jadi tarian “*Ade Tadi*” atau Tanya Tali merupakan salah satu cara memuji dan mengagungkan hasil panen dengan cara melantunkan syair-syair Tanya (*ade*) dan jawab (*dhewo*) antara fungsionaris adat dengan para peserta

Tanaman-tanaman yang ada diladang para petani akan disebutkan saat itu dalam satu litany panjang, yang berakhir dengan menyebut “*Tadi Nemo*

*Mere*” artinya tali yang terkuat. “*Tadi nemo mere*” merupakan ungkapan simbolis untuk menyatakan keagungan Tuhan yang empunya segala tanaman yang ada diatas bumi. Tanya tali dapat dilihat pada gambar berikut ini :

**Tanya Tali atau Ade Tadi**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian Tanya Tali atau yang sering juga disebut “*Ade Tadi*” dalam acara tradisi “*Ka Todo*” di desa Pautola merupakan salah satu tarian adat yang sarat dengan simbolisme dan memiliki peran penting dalam upacara-upacara tradisional masyarakat setempat. Tarian ini memiliki makna yang dalam, menggambarkan hubungan manusia dengan alam, serta interaksi sosial dan spiritual dalam masyarakat desa Pautola.

Tarian Tanya Tali atau “*Ade Tadi*” dalam acara “*Ka Todo*” di desa Pautola adalah sebuah bentuk tarian yang melambangkan hubungan, kebersamaan, dan kerja sama dalam masyarakat. Melalui tarian ini, masyarakat tidak hanya merayakan tradisi dan menghormati leluhur, tetapi juga

memperkuat ikatan sosial dan spiritual yang menjaga keharmonisan hidup bersama.

#### **h. Wi Tuka Dako atau Tarik Perut Anjing**

Tarik perut anjing merupakan salah satu bentuk rekonstruksi atas peranan anjing bagi kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan keamanan rumah tangga, urusan adat serta peranan yang sangat penting berhubungan dengan keamanan dan keselamatan ladang dari berbagai gangguan binatang. Permainan ini juga dapat dilihat sebagai gambaran atau symbol persatuan dan kesatuan yang tetap kokoh meskipun berada dalam suasana yang khas seperti dalam peperangan. Tarik perut anjing atau wi tuka dako dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

#### **Tarik Perut Anjing atau Wi Tuka Dako**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

Tarian Perut Anjing atau “*Wi Tuka Dako*” adalah salah satu tarian tradisional yang salah satu bentuk rekonstruksi atas peranan anjing bagi kehidupan manusia

baik dalam hubungan dengan keamanan. Tarian ini dipertunjukkan dalam acara adat “*Ka Todo*” di desa Pautola.

Makna dan Simbolisme “*Wi Tuka Dako*” (atau yang dikenal dengan istilah “Perut Anjing”) memiliki makna yang cukup mendalam dalam tradisi masyarakat desa Pautola. “*Wi Tuka Dako*” secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai perut anjing, namun secara simbolis tarian ini menggambarkan kekuatan dan keberanian, terutama dalam menghadapi tantangan atau rintangan dalam kehidupan sehari-hari. Anjing dalam banyak kebudayaan sering kali dianggap sebagai simbol pelindung, keberanian, dan kesetiaan. Dalam konteks ini, Perut Anjing atau “*Wi Tuka Dako*” menggambarkan kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk bertahan dan menghadapi kesulitan, sambil tetap mempertahankan kehormatan dan keberanian.

Tarian Perut Anjing atau “*Wi Tuka Dako*” dalam acara “*Ka Todo*” di desa Pautola adalah simbol dari kekuatan, keberanian, dan kesetiaan, yang diharapkan dapat memberi perlindungan dan keselamatan kepada masyarakat. Tarian ini mencerminkan perjuangan hidup dan tekad untuk bertahan dalam

menghadapi tantangan kehidupan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah diwariskan oleh leluhur. Melalui tarian ini, masyarakat Pautola mengungkapkan rasa syukur dan harapan agar diberkahi dengan keberanian dan kekuatan dalam menjalani kehidupan mereka.

#### **Upacara Pada Malam Hari : Ka Todo Pale atau Makan Nasi**

“*Ka Todo Pale*” artinya makan nasi. *Ka pale* berlangsung pada pagi hari, sebagai sebuah perjamuan yang melibatkan semua orang yang hadir, baik peserta maupun penonton. Perjamuan ini dilaksanakan setelah upacara “*Oa Api*” dan “*Sepa Api*” dan ditutup dengan upacara “*Papa Todi*” serta evaluasi seluruh kegiatan.

##### **a. “*Oa Api*” atau Meminta Api**

Merupakan dua kegiatan yang tak dapat dipisahkan. Acara tersebut berlangsung pada pagi hari, sekitar pukul 4.00 atau 5.00. api diminta dan diarahkan dari rumah para *ana susu* dalam suasana semarak sambil melantunkan syair. Tempurung yang sedang menyala dipegang oleh istri para *ana susu*, diarahkan ke depan rumah adat untuk selanjutnya ditendang oleh salah satu fungsionaris adat. Upacara *Oa Api* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

##### **“*Oa Api*” atau Minta Api Sepa**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

“*Oa api*” atau minta api merupakan tarian yang dalam jumlah banyak anggota wanita ataupun laki-laki untuk minta api di rumah keempat *ana susu*. Peserta bertari menuju rumah *ana susu* untuk meminta api pada istri *ana susu* sambil mendendangkan syair “*ine ke toa ree tii kami api mai mai api mai*” sebanyak tiga kali. Selanjutnya beberapa utusan peserta menuju rumah Kepala Suku menjemput “*pesepak Api*”. *Pesepak* datang, didampingi istri dan anak-anak menuju arena ritual *Sepa Api*. Penjemput pun bergabung lagi dengan peserta lain. Selanjutnya semua peserta bernyanyi dan bertari lagi menuju rumah *ana susu* meminta api. Dan keempat istri *ana susu* datang membawa api bernyala dengan membawa serta 7 buah tempurung dan diletakan di arena *Sepa Api*. Seorang peserta mengumpulkan api yang dibawa para istri *ana susu* dan membakar tempurung yang ada.

##### **b. “*Sepa Api*” tau Tendang Api**

Acara “*Sepa Api*” merupakan upacara yang unik dalam budaya Pautola, karena itu para penonton akan sangat antusias menyaksikannya. Bara api sudah kumpul secara baik ditendang ke arah matahari terbenam oleh seorang fungsionaris. “*Sepa Api*” dibuat setelah fungsionaris *sepa api* dan para peserta lainnya melakukan tarian mengejek api sembari mengucapkan kata-kata.

Upacara “*Sepa Api*” merupakan upacara penolakan terhadap segala macam bahaya yang mengancam dan membahayakan manusia dengan seluruh kehidupannya. Dalam masyarakat Pautola, segala sesuatu yang dapat membahayakan kehidupan manusia ditolak dan dibuang ke arah barat, ke arah matahari terbenam. Bara api adalah symbol segala bencana dan mala petaka yang telah dimusnahkan oleh api. Api adalah symbol kekuatan supranatura, yakni leluhur dan wujud tertinggi yang dapat memusnahkan dan membahayakan kehidupan manusia

### Sepa Api atau Tendang Api



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

“*Sepa Api*” merupakan sebuah ritual di mana peserta melibatkan api, biasanya dengan cara menendang atau melompat di atas bara api. Aktivitas ini sering dilakukan untuk menunjukkan keberanian, ketahanan, dan kekuatan spiritual. Yang dimana masyarakat melakukan acara tendang bara api dari tempurung kelapa yang berjumlah 28 tempurung kelapa. Sebelum masyarakat melakukan tendang bara api ada perwakilan dari dua suku yaitu Bapak Aloisius Aka yang harus melakukan tendang bara api untuk pertama kali. Dan diikuti masyarakat untuk menendang bara api yang berceceran atau yang tersisa. Apabila dari masyarakat ada yang terluka atau melepu saat menendang bara api bias menghadap Bapak Yosep Daga Sebagai Nete Niro atau dukun adat.

### c. “*Ka Todo*” Pale atau Makan Nasi



Perjamuan ini diawali dengan persembahan yang dibawakan oleh istri ana susu dengan prosesi mengelilingi rumah adat, yang dipandu oleh seorang ana susu. Perjamuan ini dibuat khusus oleh para ana susu yang berlangsung di atas tikar, depan rumah adat. Pada kesempatan ini para ana susu menyampaikan syukur, pujian, serta permohonan dalam hati mereka masing-masing kepada leluhur dan wujud tertinggi berkenan dengan segala kegiatan dan perencanaan yang telah dilaksanakan. “*Ka Todo Pale*” dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

#### **Ka Todo Pale atau Makan Nasi**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

“*Ka Todo Pale*” atau Makan Nasi adalah salah satu tradisi penting dalam upacara “*Ka Todo*” di desa Pautola. Dalam konteks ini, “*Ka Todo*” merujuk pada sebuah acara adat yang melibatkan berbagai ritual, doa, dan kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati leluhur, memohon

berkah, dan menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual. “*Ka Todo Pale*” (Makan Nasi) adalah bagian dari tradisi yang menekankan pentingnya makanan sebagai simbol kesejahteraan, syukur, dan hubungan manusia dengan alam serta kekuatan spiritual.

Makna Simbolis Makan Nasi Dalam banyak budaya agraris, nasi dianggap sebagai makanan pokok yang melambangkan kehidupan dan keberlanjutan. Di desa Pautola, “*Ka Todo Pale*” atau Makan Nasi adalah simbol dari rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah, khususnya padi yang telah ditanam, dipanen, dan diolah menjadi nasi. Dalam acara ini, nasi bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol dari berkat yang diberikan oleh alam dan kekuatan spiritual yang memelihara kehidupan.

Selain itu, makan nasi dalam tradisi ini melambangkan juga keberhasilan dalam proses bertani dan pentingnya bersyukur atas keberhasilan tersebut. “*Ka Todo Pale*” menjadi waktu untuk merayakan hasil bumi yang telah diberikan oleh alam serta meminta perlindungan dan keberkahan untuk masa depan.

“*Ka Todo Pale*” atau Makan Nasi dalam tradisi “*Ka Todo*” di desa Pautola adalah simbol dari



syukur, keberkahan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Makan nasi dalam upacara ini bukan hanya sekadar makan bersama, tetapi juga sebuah bentuk ritual penyucian dan persembahan kepada leluhur dan alam. Acara ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Dengan demikian, “*Ka Todo Pale*” menjadi salah satu momen penting dalam menjaga kelestarian budaya, mempererat ikatan sosial, dan memberikan harapan akan masa depan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat desa Pautola.

#### d. Papa Todi atau Baku Lempar

“*Papa Todi*” tidak dimengerti sebagai aksi kekerasan, tetapi dilihat sebagai ekspresi kegembiraan dan kebersamaan. Sama seperti “*Jetu*” dan “*Ade Tadi*” atau Tanya Tali, *papa todi* sesungguhnya merupakan ekspresi rasa syukur atas kemakmuran dan kelimpahan yang telah dianugerahkan oleh yang ilahi. Karena itu material yang digunakan untuk saling melempar tersebut bukan batu atau kayu, tetapi terdiri dari buah-buahan seperti pepaya, kelapa, pinang, labu.

#### Papa Todi atau Baku Lempar



(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024)

“*Papa Todi*” atau “baku lempar” adalah salah satu tradisi unik yang terdapat dalam acara “*Ka Todo*” yang biasanya dilakukan di Desa Pautola.

“*Papa Todi*” dalam konteks ini merujuk pada tradisi lempar-lemparan yang melibatkan dua pihak atau lebih. Kata “papa” dalam bahasa daerah ini bisa diartikan sebagai tindakan melempar atau saling lempar, sedangkan “todi” mengacu pada benda atau objek yang digunakan dalam lemparan tersebut. Dalam acara ini, peserta akan saling melempar benda tertentu dalam sebuah rangkaian permainan yang mengandung makna simbolis.

“*Ka Todo*” adalah sebuah upacara atau perayaan yang biasanya diadakan oleh masyarakat setempat, yang bertujuan untuk merayakan hasil panen, mempererat tali persaudaraan, dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atau leluhur. Dalam konteks ini, acara “*Ka Todo*” sering kali diisi dengan berbagai kegiatan adat,

termasuk permainan tradisional seperti “*Papa Todi*”.

Pelaksanaan tradisi “*Papa Todi*” dalam “*Ka Todo*” biasanya dilakukan dengan cara saling melempar benda tertentu, yang bisa berupa buah labu, buah kelapa, buah pinang, dan buah-buahan yang lainnya. Proses ini biasanya dilakukan dalam dua kelompok. Namun tetap dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat tali silaturahmi antar warga.

Sebagai penutup segala kegiatan ini, tetua adat bersama para fungsionaris adat berkumpul, melakukan evaluasi serta membahas berbagai masalah serta membuat program untuk kegiatan-kegiatan adat di waktu yang akan datang.

## KESIMPULAN

Tradisi merupakan sekumpulan nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, ritual, seni, dan kepercayaan. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi “*Ka Todo*” berfungsi sebagai sarana kohesi sosial dalam masyarakat Desa Pautola. Dengan mengamalkan adat istiadat dan ritual yang ada, tradisi ini membantu memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, menjaga identitas budaya,

dan menciptakan rasa kebersamaan. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa aspek dalam upacara tradisi “*Ka Todo*”.

- a. Kerja sama antar masyarakat dalam pelaksanaan tradisi “*Ka Todo*” dan pengadaan bahan untuk upacara tradisi “*Ka Todo*” yaitu Tanggung jawab Seluruh masyarakat adat: mereka berperan dalam mendukung dan menjaga kelangsungan tradisi serta berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Keempat ana susu merupakan pelaku utama yang memimpin acara tradisi. Tugas mereka termasuk melaksanakan ritual pembukaan, meminta izin kepada leluhur, dan mengatur jalannya acara. Mereka memastikan semua persiapan dan pelaksanaan acara berjalannya lancar, termasuk koordinasi dan penyediaan perlengkapan tradisi. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling mendukung untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan acara tradisi *Ka Todo*.
- b. Mempunyai tujuan didalam kelompok berupa tujuan-tujuan yang terkait dengan kegiatan upacara “*Ka Todo*” sesuai dengan perkembangan waktu merupakan untuk Memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya suku Pau tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang, memperkuat rasa

identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya dan warisan, menjadi momen untuk bersyukur atas hasil panen atau berkah yang diterima, serta berharap untuk masa depan yang baik dan menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai adat dan pentingnya menjaga tradisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atasoge, A. D. (2019). SIMBOLISME RITUAL LAMAHOLOT DAN KOHESI SOSIAL. *Jurnal Reinha Larantuka*, 11, 53-63.
- Buti, F. N., & Neonbasu, G. (2022). BUDAYA HA'ALUHA SEBAGAI SARANA KOHESIFITAS SOSIAL SUKU KEMAK DI DESA SADI KABUPATEN BELU. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol, 3 No.1 Januari-Desember 2022, 3, 371-390.
- Hadari Nawawi, (2007) . Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* 2008, hlm. 346,
- Setiadi M. Elly, *Ilmu Sosial Dan Budaya* 2017, hlm. 230
- Lexi J Moleong, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rodakaya.
- Muliawan Tulus, (2013), *Komunikasi kelompok supporter bola dalam bentuk kohesifitas*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Pedhu Roselina Pricilla, (2021), *Kajian nilai-nilai kebajikan dalam tahapan ritual adat sepa api di Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo*. Universitas Nusa Cendana.
- Prinata Dwiki Doi, 2021. *Hubungan Kohesivitas Dengan Motivasi Kerja Pegawai Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Baru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syair Kasim Riau Pekanbaru.
- Samur Ignesiua, (2022), *Budaya pemberian nama anak pada masyarakat adat Manggarai di Desa Bulan Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai*. Universitas Nusa Cendana
- Sugiyono, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Alfabeta .